

MENATA FIQH DAKWAH DALAM PENYULUHAN

Fauzi Saleh

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh

A b s t r a k

Social problems appeared because of unawareness of the case root. If it can be traced back, it makes easier to cure as social therapy. Islamic concept of this called *da'wah* that not only by mean of preaching but the attitude and action. *Fiqh da'wah* (model of preaching) in Islam must be based on the principle and method. Among the principle are *bil hikmah* (wisdom), *maw'idhah* (lesson) and *mujadalah bil hasan* (the good way of debate). Meanwhile *da'wah* should be based on the management such planning, acting and evaluating. *Da'wah* without these principles and methods will be effective especially in this era.

Kata Kunci: *Fiqh dakwan, Penyuluhan*

A. Pendahuluan

Kehidupan sosial selalu berubah dan berdinamika seiring dengan perjalanan waktu dan terus mengalami perubahan. Perubahan sosial tidak dapat dipisahkan dengan kondisi politik, ekonomi, sosial budaya, kemajuan informasi dan teknologi. Sebagai bangsa yang memiliki *background* keagamaan, Indonesia seharusnya berada pada garda terdepan dalam membangun manusia yang bermartabat dan memiliki jati diri. Tetapi pada realitanya, masyarakat kita sering *shock cultural* dalam menghadapi 'impor' *fashion*, gaya hidup hingga problematika keyakinan. Dalam kontek inilah, eksistensi penyuluh menjadi hajat

sosial dalam membangun masyarakat madani yang beriman dan bertakwa di bawah panji rahmatan li ‘alamin.

Penyuluh adalah orang-orang yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan/penyuluhan agama dan pembangunan. Keppres No. 87 Th. 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional Kep Menkowsabngpan No.54/Kep.Waspan/9/99 dan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala BKN No.574 dan 178 Tahun 1999.

Penyuluhan merupakan salah satu bahagian penting dalam pembinaan masyarakat Islam, khususnya di bumi Serambi Mekkah yang berlatar belakang penerapan syari’at Islam. Penyuluh memiliki fungsi dakwah kepada jalan Allah Swt. yang harus memiliki karakteristik dan sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran Alqur’an dan Hadis Nabi saw. Allah berfirman dalam QS An Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل [١٦]: ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

B. Pembahasan

a. Kearifan metodologis dalam penyuluhan

Metode penyuluhan diperlukan karena unsur ini memberi pengaruh pada masyarakat (*mad'u*) yang labil dan cenderung bertindak ekstrim bahkan brutal dalam merespon problematika yang dihadapinya. Kalau penyuluhan hanya dijalankan satu arah atau secara monolog, apalagi dengan pola agitasi dengan doktrin-doktrin yang kaku, maka dapat dipastikan akan berujung pada penciptaan kondisi masyarakat yang bahkan menjurus kepada kekerasan.¹

¹ Hasbi Amiruddin, “Dakwah Menuju Masyarakat Madani”, dalam Syukri Syama’un (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), xvi.

Dalam tataran aplikatif, upaya menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar memerlukan perjuangan proaktif (*fight for*) dan kemampuan reaktif (*fight against*). Perjuangan proaktif lebih mengutamakan sikap-sikap positif dan kemampuan teknis daripada sekedar berapi-api. Kemampuan itu mengarahkan kepada kecakapan *problem solving* dengan bekal wawasan keilmuan yang mendalam diikuti sikap ketulusan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial.²

Untuk mengakomodir fiqh dakwah bagi penyuluh, mereka harus dibekali dengan kearifan bersikap, berekspresi dan bereaksi. Alqur'an mendeskripsikan hal tersebut dengan mengaplikasi karakteristik sebagai berikut:

Pertama, sifat *al-Hikmah* (الحكمة), yakni kebijaksanaan. Bijaksana dalam berekspresi, aksi dan toleransi sehingga objek dakwah bagi masyarakat yang menjadi sasaran penyampaian dapat menerima dengan lapang dada. Dengan kata lain, seorang penyuluh harus menjadi *al-hakim* (الحاكم), yakni orang yang bijak. Karena itulah, lafaz *al-hakim* sering dimaknai dengan orang yang memberikan keputusan, kepuasan, dan menyelesaikan perkara antara orang-orang yang berselisih.

Penyuluh idealnya memiliki kompetensi untuk menenangkan dan menenteramkan terhadap perdebatan dan pertikaian yang terjadi dalam masyarakat sehingga dapat mengantisipasi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Kompetensi ini rupanya dimiliki Lukman Al-Hakim sebagai salah seorang di antara hamba Allah yang diukirkan dalam Islam karena kebijaksanaannya. Ia sering menunjukkan kepada anaknya bagaimana sikap masyarakat ketika merespon sebuah perbuatan oleh seseorang dan bagaimana harus bersikap terhadap mereka. Kunci penting di sini adalah ketulusan, kesederhaan dan kemitraan dan sifat-sifat ini melekat dan lengket pada sang penyuluh dalam menjalankan tugasnya sebagai *agent of change* (pelaku perubahan) dalam masyarakat.

Lihatlah Lukman memberikan penyuluhan kepada anaknya dengan bijak, arif dan sederhana. Ucapan halus dan lembut akan tetapi sangat impressif (kesan mendalam) bagi anaknya. Lukman

² M. Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Konstektual: Peran dan Fungsinya dalam Permbudayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: AK Group, 2006), 10.

memberikan kebebasan untuk memilih terhadap permasalahan yang dihadapi anaknya. Pilihan ini sebenarnya dalam penyuluhan tidak membiarkan seseorang untuk jatuh dalam jurang kebinasaan, tetapi sarana untuk mencerdaskan dan mendidikan kematangan. Kematangan berpikir, bertindak, bersikap dan berekspresi akan terlihat ketika masyarakat dapat menentukan pilihan sendiri tanpa harus *didikte* sedemikian rupa. Kondisi ideal ini tentu harus berangkat dari pembekalan intelektual, emosional dan spiritual yang senantiasa harus diberikan kepada mereka.

Akhir-akhir ini masyarakat terjebak dalam pemahaman keyakinan yang tidak lurus sehingga menimbulkan problematika sosial yang mengusik kenyamanan dan ketenteraman secara keseluruhan. Hal tersebut sangat dimungkinkan berakar dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan yang multidimensi ini, di samping itu faktor eksternal yang seharusnya harus terfilter dengan baik. Masyarakat yang berada di kawasan pedalaman (*remote village*) dan terisolir (*maginalized*) sering menjadi permasalahan karena penyuluhan selama ini tidak berkiblat kepada mereka.

Sekali lagi, Lukman adalah sosok yang telah memberikan beberapa *entry point* model penyuluhan. Ia sosok yang fleksibel, cerdas dan juga tegas. Terkait dengan masalah keyakinan, Lukman langsung memberikan kata putus sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an tentang larangan kepada anaknya menyekutukan Allah Swt dan kemusyrikan merupakan salah satu bentuk kedzaliman yang besar.

Kedua, al-mau'idzhah al-hasanah. Maknanya adalah: penyuluh mampu menyampaikan memberikan pembelajaran yang baik mencakup substansi dan metodologi. Secara substantif, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berazaskan kepada Alqur'an dan Sunnah, intinya mencakup materi dakwah, ibadah dan akhlaq. Aqidah membentuk kepribadian yang kokoh dan percaya diri karena dapat menghilangkan ketergantungan kepada siapapun selain Allah Swt. Sementara ibadah merupakan bentuk pengabdian kepada-Nya yang secara filosofis memberikan keyakinan akan *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah) dalam hidupnya. Ibadah merupakan penjelmaan dari keyakinan perhambaan kepada sang pencipta. *Abid* (ahli ibadah)

menyakini bahwa hidup merupakan pengabdian kepada Pencipta dan setiap pengabdian membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan ada puncaknya akan melahirkan keputusan spiritual dan itulah hakikat sebuah kebahagiaan.

Substansi pembelajaran yang berikutnya adalah akhlak. Kalau akidah diumpamakan kebun yang luas, ibadah adalah tetumbuhan yang hijau, maka akhlak adalah pagar. Keindahan tanaman dalam kebun dari segala gangguan mesti ada pagar yang kuat. Akhlak memang sisi luar yang dapat terbaca dan terlihat dan itu tidak lain merupakan dampak kedalaman aqidah dan mempunyainya ibadah.

Akhlak adalah membina hubungan baik bersifat vertikal maupun horizontal. Akhlak akan memberikan warna lain dalam hidup di depan manusia sehingga dengan akhlaq itu seseorang akan mampu mencapai spiritual yang tinggi, keroharnian yang steril, bebas dari kejahatan, kedzaliman dan hal-hal yang tidak sempurna ataupun hal yang tidak baik kepada diri manusia.

Ketiga, mujadalah billati hiya ahsan. Poin ini bermakna bahwa penyuluhan dapat juga dalam bentuk *mujadalah* dengan cara yang baik. *Mujadalah* dalam konteks hari ini dapat berbentuk diskusi, tukar pikiran, berdebat, berdialog dan seterusnya dengan cara-cara yang sopan dan bersahaja dengan maksud mencari kebenaran bukan kemenangan.

Islam melarang untuk mengekspresikan kesombongan dan keangkuhan termasuk dalam bermujadalah. Sifat yang dianjurkan adalah berlapang dada dalam arti menerima suatu kebenaran dari siapa pun itu berasal. Pandangan dan perbedaan sudah menjadi sunnatullah dan itu juga menghiasi kehidupan sosial. Itu pula yang dituntut kearifan penyuluh dalam menghadapi perbedaan dan menghindari perpecahan.

b. Kualifikasi penyuluh

Penyuluh dalam Islam merupakan corong dakwah untuk mengajak pada jalan yang benar, karena penyuluh termasuk mereka yang mengajak kepada jalan Allah Swt. Efektivitas kegiatan penyuluhan, maka seorang penyuluh diharapkan memiliki kualifikasi tertentu

sesuai dengan amanah yang dibebankan kepadanya. Kualifikasi yang dimaksud adalah:

1. Memiliki kapasitas keilmuan. Kepada juru da'wah –tentu termasuk di dalamnya penyuluh- Alquran mengamanahkan mereka untuk melakukan dakwah dengan bashirah. Bashirah dalam kaitan dengan penyuluhan dipahami bahwa orang yang mengajak pada jalan Tuhan harus berlandaskan kemampuan intelektualitas terhadap sumber-sumber syari'at.

Oleh karena itu, maka seorang penyuluh diharapkan memiliki wawasan yang luas, sehingga dapat memberikan penjelasan terutama persoalan khilafiyah (terjadi silang pendapat) dalam masyarakat di mana agama memberikan kesempatan untuk berbeda pandangan. Kesempatan ini hakikatnya telah mengilhami munculnya beberapa mazhab fiqh, seumpama mazhab Syafi'iy, Hanafi, Maliki dan mazhab Hambali. Keberadaan mazhab-mazhab ini menunjukkan bahwa Islam memberikan kesempatan dialektika dalam memahami nash (al-Qur'an dan Hadits) dan ini adalah suatu media motivator agar setiap keilmuan dan 'ulama mencurahkan dan mencerahkan amanat dengan kemampuan intelektualitasnya, terutama dalam memahami ilmu-ilmu agama.

2. Ilmu dalam arti dasarnya adalah keyakinan. Penyuluh memiliki kapasitas dan kualifikasi ke ilmunan yang meyakinkan, artinya dia dapat menjelaskan kepada umat dengan prinsip-prinsip dan metode yang benar dan sah, terutama terhadap pemahaman Alqur'an dan Hadis. Dengan demikian masyarakat lebih dekat kepada pemahaman-pemahaman agama yang benar. Makanya ilmu pada masa awal dipahami adalah hadis, karena hadis adalah sumber hukum Islam yang kedua, tentu tidak ada keraguan di dalamnya. Allah menjelaskan: bahwa fungsi hadis adalah di mana Rasulullah saw. Menyampaikan sesuatu atau melaksanakan sesuatu atas dasar wahyu yang di perintahkan oleh Allah Swt.
3. Kesabaran, seorang penyuluh akan berhadapan dengan kenyataan yang beragam dan bervariasi yang tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual yang siap tetapi juga kemampuan kerohanian dan kesabaran yang tangguh menghadapi lika-liku persoalan umat yang semakin kompleks. Persoalan ini berangkat

dari multi dimensi masalah dengan tantangan-tantangan semakin bertambah dimulai dari problematika ekonomi, sosial, politik, ideologi dan seterusnya. Penyuluh memiliki peran yang sangat urgent untuk membina umat yang cerdas dalam menghadapi persoalan kekinian dan nanti, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang proposional dan profesional dalam rangka menuju masyarakat yang madani. Kemampuan penyuluh dalam membina umat untuk membentuk masyarakat madani adalah sebuah perjuangan yang panjang dan membutuhkan *step* atau langkah-langkah yang secara bertahap secara rapi menghasilkan *out put* yang memuaskan, oleh karena itu maka setiap penyuluh memiliki kesempatan untuk membenah diri sehingga dapat mengupgrade kemampuannya ke arah yang lebih baik.

c. Memposisikan potensi masyarakat

Gillin membahas mendalam tentang potensi perkembangan kepribadian manusia sebagai individu masyarakat:

1. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar, menimba ilmu dan mengamalkan.
2. Kebudayaan yang mendorong rekasi terhadap kelakuan tertentu baik secara sadar ataupun tidak sadar.
3. Kebudayaan mempunyai system *reward and punishment* terhadap kelakuan tertentu.
4. Kebudayaan yang cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan melalui proses pembelajaran.³

Perjalanan ke arah yang baik itu bukan perjalanan yang mudah dan lebih sulit untuk beristirahat dengan tenang. Umat Islam harus kembali ke rumah keimanan, kembali ke jalan menuju Ka'bah. Namun dalam perjalanan masih terlihat adanya kekacauan dalam keyakinan (*beliefs*) dan ideologi yang bertentangan dan saling merebut kesetiaan umat. Sebuah keimanan yang belum teruji dan lebih suka berlindung di balik asumsi yang belum terbantahkan.⁴

³ Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 189.

⁴ Shabbir Akhtar, *Faith for All Seasons: Islam and Western Modernity* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 356.

IQ dan EQ belum bisa menjawab tuntas seluruh dimensi kehidupan manusia, karena IQ dan EQ hanya menyoroti *habl min al-nas* yang berdimensi duniawi. Sedangkan yang berhubungan dengan Allah sebagai *habl min Allah* yang berdimensi ukhrawi akan terjawab dengan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai inspirator utama untuk mengoptimalkan IQ dan EQ.⁵

Potensi di atas harus dapat dimanfaatkan penyuluh melalui penyampaian substansi penyuluhan baik secara langsung maupun tidak. Media penyampaian yang dimaksud dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Melalui mass media. Ini merupakan salah satu media efektif dalam menyebarkan benih kebaikan kepada umat. Media ini mencakup surat kabar, majalah, bulletin, selebaran, radio dan televisi.
2. Buku dan penerbitan.
3. Da'i, menyebar para da'i sebagaimana dilakukan Rasulullah saw dengan mengirim Umar ke Madinah, Muaz ibn Jabal ke Yaman, merupakan salah satu kegiatan penting. Tentu diawali dengan survey awal yang hendak dituju dan juga perlu pengalaman yang mereka yang akan dikirim.

Penyampaian penyuluhan itu kiranya dapat membangun hubungan komunikasi antar dan inter-individual melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seumpama ceramah, khutbah dan seminar. Penyampaian yang disampaikan juga mengacu pada tujuan pokok untuk ikut membantu umat menyelesaikan permasalahan keseharian yang dihadapinya. Maka tema penyampaian sebaiknya:

1. Menjangkau problematika dan dilema yang dihadapi umat
2. Tema berisi masalah yang penting diketahui umat dengan penjelasan tentang sistem dan ajaran Islam yang universal dan abadi.
3. Tema menggunakan pendekatan muqaranah.
4. Tema mampu mengungkapkan kemamuan dan kemodernan yang tetap mengacu kepada Alquran dan sunnah.⁶

⁵ Safrilisyah, *Psikologi Agama: Suatu Pengantar* (Banda Aceh: IAIN Press, 2004), 186.

⁶ Muhammad Sayyid al-Wakil, *Usus ad-Da'wah wa Adabu ad-Du'at*, diterj. Nabhani Idris, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), 18-22.

d. Manajemen penyuluhan

1. Perencanaan (planning da'wah).

Penyelenggaraan dakwah dikatakan berjalan secara efektif dan efisien bila apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan baik. Hal tersebut tentu dilakukan dengan mengeluarkan segala daya upaya secara maksimal.

Penyuluhan dakwah harus diawali oleh proses *planning* atau perencanaan dimana persiapan-persiapan baik jasmani atau rohani harus dilaksanakan oleh seorang penyuluh sebelum turun ke lapangan dan memberikan bimbingannya kepada masyarakat. Sebab secara rohani seorang penyuluh harus bersikap dan bersifat antara lain:

1. Bersifat sabar, artinya penyuluh dalam konteks ini harus memiliki daya tahan terhadap berbagai macam keadaan masyarakat yang dihadapi di lapangan. Penyuluh tidak mudah tersulut emosinya sehingga tidak memberikan dampak negatif kepada masyarakat, tetapi bagaimana caranya kondisi yang tidak nyaman itu dengan hadirnya penyuluh dapat baik kembali dan normal. Kebutuhan manusia (umat Islam) terhadap ilmu pengetahuan (agama) sangat penting, terutama dalam hal bermuamalah maupun ibadah.⁷
2. Ikhlas. Persiapan rohani keikhlasan penting, karena keikhlasan yaitu berangkat dari pada niat yang tulus. Urgensi niat dalam agama sebenarnya adalah menekankan pentingnya keikhlasan. Ikhlas, bahwa tidak ada sesuatu pengabdian yang lain, yang menjadi sasaran dia kecuali untuk mencari ridha Allah Swt.

Ketika Sasaran puncak adalah ridha, maka semua kendala di lapangan yang dilalui akan mudah teratasi karena ia selalu mengharapkan imbalan dan kasih sayang Allah Swt. Keikhlasan ini sebenarnya agar setiap individu bersemangat dalam tugasnya. Karena kita tidak pernah mempertanyakan bagaimana hasilnya melainkan pada intinya bagaimana penyuluhan itu berproses dengan baik dan dengan efektif dan efisien. Dasar-dasar pembentukan proses tersebut merupakan sebuah rekonstruksi untuk menuju nilai akhir (keberhasilan).⁸

⁷ Muhammad Jamaluddin El-Fandy, *Al-Qur'an Tentang Alam Semesta* (Jakarta: Amzah, 1991), 13.

⁸ Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), 51.

Istiqamah, yang makna dasarnya adalah konsistensi melaksanakan dakwah atau dalam konteks penyuluhan akan bisa berhasil dengan satu-dua kali atau secara berkelanjutan sehingga dapat mengubah kondisi masyarakat yang sudah terbiasa dengan hal-hal tertentu kemudian akan mengubahnya dengan yang lebih baik ataupun disebut dengan masyarakat madani. Oleh karena itu keberadaan penyuluh dalam konteks ini harus merupakan sosok yang menunggu waktu akan perubahan masyarakat. Penyuluh adalah *Agent of change*, atau agent perubahan yang dapat merubah kondisi masyarakat dari yang tidak baik kepada yang lebih baik.

2. Perumusan dan penentuan sasaran.

Hal ini bermakna bahwa perlu adanya serangkaian tujuan yang meliputi berbagai bidang yang dilakukan secara bertahap, dirumuskan dengan baik sehingga sasaran yang diinginkan dapat tercapai.

3. Leadership dakwah.

Fungsi *leadership* ini adalah perlu adanya otoritas yang menentukan arahan dan kebijakan serta membangkitkan semangat para pelaksana untuk melaksanakan aktivitas serta hubungan tugas dalam kelompok da'i dengan baik.⁹

Rangkaian ajaran Islam yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (fiqh), keimanan (tauhid), etika (khlak, sering kali disempitkan oleh masyarakat hingga menjadi hanya kesesuaian belaka) dan sikap hidup, menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyyah*). universalisme yang tercermain dalam ajaran-ajaran yang memiliki kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan diimbangi oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam sendiri.¹⁰

Penyuluh memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. *Pertama* adalah: tanggung jawab normatif, bahwa dalam melaksanakan tugasnya sebagai juru dakwah dan mengemban amanah

⁹ A. Rahman Kaoy dan Elbi Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006), 69-71.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam" dalam Nurcholis Madjid (dkk), *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 1

-baik amanah negara maupun amanah agama- memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam hubungan vertikal kepada Allah Swt. Dengan demikian, segala substansi serta konsekuensi apa yang disampaikan harus bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Karena penyampaian kandungan tersebut akan diteladani dan diikuti oleh masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, bahkan internasional, karena kemungkinan penyampaian tersebut akan dipublikasi baik oleh media massa atau lewat sarana yang lain yang semakin mudah untuk diakses oleh masyarakat pada masa sekarang ini. Apalagi terkait dengan hubungan transformasi dan teknologi yang semakin berkembang. Dinamika sosial merupakan titik awal yang harus diefisienkan oleh seorang penyuluh dalam menerapkan nilai-nilai Alqur'an serta memperbaiki pranata dan struktur berpikir masyarakat.¹¹

Yang kedua adalah tanggung jawab moral. Setiap manusia termasuk penyuluh memiliki sentuhan moral untuk memikirkan kelangsungan masyarakat dan umat Islam agar hidupnya terpayungi oleh norma-norma agama, sehingga mereka bisa menggapai kebahagiaan dan kenikmatan duniawi dan ukhrawi. Prospektif kehidupan baik bersifat duniawi maupun ukhrawi itu harus mengacu kepada norma-norma agama yang telah dituntun oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Agama tidak hanya berbicara tentang aspek eskatologis tetapi antara jiwa dan raga, materi dan non materi, hubungan antara sesama manusia dan lingkungan. Maka manusia yang bermoral akan selalu melihat bahwa kehidupan yang seimbang adalah kehidupan yang ideal yang diharapkan oleh semua insan.

Ketika kondisi yang sudah bergeser dari garis-garis haluan yang benar, maka tentu ada dorongan moral untuk mengajak kepada kebaikan dan kebenaran. Secara moralitas, pribadi manusia adalah fitrah yang selalu menghendaki ketengangan dan ketentraman dan itu harus dilibatkan semua unsur dalam masyarakat. Karena manusia adalah makhluk yang disebut *zoon politicon* atau makhluk sosial yang saling berhubungan antara satu sama lain dan dapat menggapai kebahagiaan itu secara individual tetapi adalah secara bersama-sama

¹¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, Cet. 3 (Jakarta: Penamadani, 2005), 39.

bermitra, bekerja sama dan saling bantu membantu.

Dalam agama konsep kemitraan ini digambarkan di dalam Alqur'an seumpama QS. Al-Maidah: 3 memerintahkan untuk bekerja sama dengan satu yang lain dalam hal kebaikan (*al-birr*) dan ketaqwaan (*al-taqwa*) serta menjauhkan diri dari pada perbuatan dosa dan bermusuhan.

Umat Islam secara khusus memiliki tanggung jawab moral untuk mengajak pada jalan yang baik sebagaimana diperintahkan Qs. 'Ali Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
(آل عمران [3]: 104)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat di atas menghendaki adanya kelompok dengan segala ketulusan dan keikhlasannya mengajak manusia kepada kebaikan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari pada yang mungkar. Konsekuensi penyuluh terhadap umat harus menumbuhkan *responsibility* terhadap management dakwah.¹²

Yang ketiga adalah tanggung jawab profesional, penyuluh adalah abdi negara yang diberikan beban dan tugas memberikan penyuluhan kepada masyarakat, bimbingan arahan, pencerdasan dan pencerahan. Sebagai kompensasinya, negara telah menyiapkan sejumlah dana dalam bentuk gaji dan seterusnya agar mereka dapat menjalankan tugas dengan baik. Apresiasi negara ini harus diposisikan sebagai motivator yang menjembatani tujuan penyuluhan itu sendiri. Karenanya, insentif dan gaji bukan segalanya bagi penyuluh, tapi pengabdian sebagai ibadahlah sebagai klimaks tujuannya.

Di sisi lain, antara hak dan kewajiban ini perlu diseimbangkan apalagi didorong oleh kemauan untuk berbakti kepada agama, nusa

¹² Rijalul Imam, *Menyiapkan Momentum; Refleksi Paradigmatik Pemikiran Gerakan Pemuda Untuk Membangun Bangsa*, Cet. I (Jakarta: KAMMI Pusat Muda Cendikia, 2008), 41.

dan bangsa sehingga penyuluhan ini dapat terlaksana dengan baik. Maka negara mengharapkan dengan sekian jumlah penyuluhan yang objek penyuluhan itu di antaranya adalah masyarakat dari berbagai etnis, heterogenitas yang beragam ini dapat disentuh dengan nilai-nilai kerohanian, agama, sehingga mereka dapat membentuk masyarakat yang saling sayang-menyangi, saling cinta-mencintai dalam *frame* atau bingkai Negara kesatuan dan panji-panji ke-islaman. Pencitraan akhir yang diperoleh oleh seorang penyuluh ialah terbentuknya nuansa cinta-damai di panji *rahmatan lil 'alamin*.¹³

4. Manajemen dakwah.

Dakwah harus dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan manajemen yang baik, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dua aspek yang penting yaitu *in-put dan out-put*, itu merupakan hal yang penting dilakukan dalam penyuluhan. *In put* yang dimaksud adalah bagaimana seorang penyuluh dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat baik dalam bentuk pencerahan intelektual, kerohanian atau spiritual dan juga emosional sehingga masyarakat dapat berubah dan memperbaiki diri mereka terutama yang terkait dengan perbaikan moral. Kondisi sosial yang semakin kritis dengan datangnya budaya-budaya eropa, seorang penyuluh harus mampu menetralsir dampak dan resiko tersebut dengan baik.¹⁴

C. Penutup

Fiqh dakwah dalam penyuluhan mutlak diperlukan untuk sebuah hasil maksimal dan tepat sasaran. Penyuluhan tidak hanya berbicara substansi, tetapi juga sisi metodologis yang aplikatif. Unsur penyuluh, substansi penyuluhan dan masyarakat sebagai objeknya harus diposisikan sebagai sebuah *frame* yang padu dan sinergis. Dengan memperhatikan fiqh dakwah yang baik, maka penyuluhan akan memberikan kesan sekaligus secara bertahap dapat mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik.

¹³ Muhammad Hasbi Ash-Shadieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), 23.

¹⁴ Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 45.

Daftar Pustaka

- Akhtar, Habbir. *Faith for All Seasons: Islam and Western Modernity*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- al-Munawar, Said Agis Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- al-Wakil, Muhammad Sayyid. *Usus ad-Da'wah wa Adabu ad-Du'at*, diterj. Nabhani Idris, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2002.
- Amiruddin, Hasbi. "Dakwah Menuju Masyarakat Madani". Dalam Syukri Syama'un. Banda Aceh: Ar-Raniry. Press, 2007.
- Ash-Shadieqy, Muhammad Hasbi. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.
- El-Fandy, Muhammad Jamaluddin. *Al-Qur'an Tentang Alam Semesta*. Jakarta: Amzah, 1991.
- Imam, Rijalul. *Menyiapkan Momentum; Refleksi Paradigmatik Pemikiran Gerakan Pemuda Untuk Membangun Bangsa*, Cet. I. Jakarta :KAMMI Pusat Muda Cendikia, 2008.
- Ismail, Muhammad. *Bunga Rampai Pemikiran Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Kaoy, A. Rahman dan Elbi Hasan Basri. *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006.
- Puteh, M. Jakfar dan Saifullah. *Dakwah Tekstual dan Konstekstual: Peran dan Fungsinya dalam Permbudayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Safrihsyah. *Psikologi Agama: Suatu Pengantar*. Banda Aceh: IAIN Press, 2004.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, Cet. 3. Jakarta: Penamadani, 2005.
- TH, Muhammad. *Kedudukan Ilmu dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1984.

Wahid, Abdurrahman. “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam” dalam Nurcholis Madjid (dkk), *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.